

Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak

Febrianto Ramadhan¹, Agustina², Yenni Hayati³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang

Email: febriantoramadhan17021995@gmail.com, agustina@fbs.unp.ac.id, yennihayati@fbs.unp.ac.id.

Abstrak

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan unsur moral yang tercermin dalam cerita rakyat Malin Kundang, untuk menggambarkan nilai edukasi yang digambarkan dalam cerita Malin Kundang dan untuk menggambarkan pentingnya dongeng Malin Kundang untuk penelitian psikologi kemajuan anak. Penelitian ini bersifat subyektif dengan melibatkan strategi deskriptif sebagai metode berpikir kritis terhadap suatu hal atau masalah yang sedang direnungkan. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Malin Kundang yang digarap ulang oleh HHK Legenda dan diterbitkan oleh Happy Holy Kids (2013). Strategi pemerolehan informasi yang digunakan adalah studi kepustakaan. Strategi investigasi informasi dalam penelitian ini terdiri dari penurunan informasi, pengungkapan informasi dan penentuan pencapaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam cerita rakyat Malin Kundang, dapat ditemukan unsur moral sebagai atribut yang tidak diragukan lagi dari sastra anak melalui pameran tokoh Malin Kundang yang kemudian, menjadi bahan edukatif untuk sebuah karya bagi pembaca anak; (2) nilai pelajaran yang diberikan dalam cerita rakyat Malin Kundang seperti edukasi moral, edukasi sosial, edukasi kemampuan dan edukasi multikultural yang ditunjuk melalui perilaku tokoh utama dalam cerita; (3) cerita Malin Kundang merupakan cerita yang penting untuk dicermati anak-anak, baik dari segi bahasa, gaya cerita, maupun cerita yang diperkenalkan. Secara khusus, cerita rakyat Malin Kundang termasuk dalam bacaan sastra anak yang lebih relevan untuk diberikan kepada anak-anak yang masih dalam tahap Fungsional Besar dalam hal penelitian perkembangan psikologi perkembangan anak.

Kata Kunci : Sastra Anak, Cerita Rakyat, Malin Kundang

Abstract

This study plans to describe the moral elements that exist in the folklore of Malin Kundang, to describe the educational value depicted in the story of Malin Kundang and to illustrate the importance of the Malin Kundang fairy tale for psychological research on child progress. This research is subjective by involving descriptive strategies as a method of critical thinking on a matter or problem that is being contemplated. The source of information in this study is the folklore of Malin Kundang which was reworked by HHK Legenda and published by Happy Holy Kids (2013). The information acquisition strategy used is literature study. The information investigation strategy in this study consisted of information reduction, information discovery and the results showed that: (1) in the folklore of Malin Kundang, moral elements can be found as an undoubted attribute of children's literature through the exhibition of the character of Malin Kundang which later, became educational material for a work for child readers; (2) the value of the lessons given in the folklore of Malin Kundang such as moral education, social education, ability education and multicultural education which is indicated through the behavior of the main character in the story; (3) the story of Malin Kundang is an important story for children to observe, both in terms of language, story style, and the story that is introduced. In particular, the folklore of Malin Kundang is included in children's literature reading which is more relevant for children who are still in the Great Functional stage in terms of research on the development of child development psychology.

Keywords: Children's Literature, Folklore, Malin Kundang

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu komposisi yang pasti, dengan penggunaan kata-kata tertentu, komposisi yang bekerja dengan cara tertentu dan menuntut juga penelusuran yang jelas (Quinn dalam Sarumpaet, 2010: 43). Sastra membahas segala tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup disekitar manusia, dan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk sosial pada umumnya, yang semuanya dikomunikasikan dengan cara dan bahasa yang khusus. Baik cara maupun permintaan bahasa yang digunakan untuk mengomunikasikan berbagai persoalan kehidupan adalah proses dari gilingan tulisan (Nurgiyantoro, 2010: 3).

Cerita rakyat adalah kumpulan cerita yang hidup dan tercipta mulai dari satu zaman kemudian ke zaman berikutnya (Djamaris, 1993:15). Disebut legenda karena cerita ini hidup di antara individu dan hampir semua

lapisan masyarakat mengetahui cerita tersebut. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh narator yang mempertahankan plot, oleh sebab itulah cerita rakyat juga disebut sastra lisan. Cerita ini biasanya diceritakan oleh narator sambil duduk santai di satu tempat kepada siapa saja, anak-anak dan orang dewasa (Djamaris, 1993: 6).

Cerita rakyat yang membahas jenis karya sastra lama, tentu sangat menarik dan menjadi perhatian untuk dipelajari agar dapat meningkatkan kekayaan sastra nusantara. Berbagai penelitian dengan bermacam ulasan tentang cerita rakyat yang tersebar secara lokal juga harus dilakukan agar tidak terbatas hanya pada pengarsipan dari lisan ke tulisan. Pendokumentasian cerita rakyat ke dalam karya hingga saat ini umumnya dilakukan dengan alasan bahwa pada dasarnya pemaparan cerita dengan teknik lain, yang awalnya diturunkan dari satu zaman ke zaman lain dalam struktur lisan menjadi struktur tersusun (dibukukan), sangat penting agar cerita dapat disenangi dan dirasakan. Terlebih lagi, dengan dokumentasi sebagai karya yang tersusun (dibukukan), cerita rakyat yang tersebar secara lokal akan tetap terjaga.

Malin Kundang merupakan cerita rakyat dari Sumatera Barat. Kisah ini bermula dari kaba yang diturunkan secara lisan hingga peningkatan pesat inovasi, khususnya di bidang percetakan sehingga menjadi sebuah tulisan (dibukukan) oleh penulis dan gubahan ini lalu dikonsentrasikan lebih mendalam lewat sebuah resensi. Untuk membantu pemeriksaan ini agar cenderung dipertimbangkan, para analis melibatkan penyelidikan tulisan anak-anak sebagai batas eksplorasi. Melihat jauh dan luasnya buku-buku cerita rakyat yang disusun biasanya akan disukai pembaca anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini berpusat pada penyelidikan terkait dengan kualitas anak-anak yang digambarkan dalam dongeng Malin Kundang. Seperti unsur moral anak, nilai edukasi anak dan hubungannya dengan penelitian psikologi kemajuan anak.

Motivasi penulis dalam memperkenalkan cerita lama. Malin Kundang dan penyelidikan sastra anak sebagai sumber perspektif untuk pemeriksaan ini tidak begitu banyak karena dua alasan., pertama, cerita rakyat dapat memasuki semua lini kehidupan secara lokal dan bahasa sederhana untuk anak-anak. Kedua, pencipta perlu menajamkan dan memperluas informasi investigasi abstrak anak-anak tentang tulisan di Nusantara, khususnya cerita lama Malin Kundang dari Sumatera Barat. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sastra anak pada zaman ini sudah sangat terasingkan oleh trend sastra populer di Indonesia. Hal ini dapat ditinjau dari banyaknya penelitian yang diluar dari sastra anak itu sendiri sebagai objek penelitiannya. Ketidakpopuleran inilah yang menggradasi sastra anak dari sastra dewasa sehingga lebih banyaknya beredar sastra dewasa.

Kalau dikaji lebih dalam tentang penerapannya, sastra anak lebih berpengaruh besar terhadap perkembangan serta pertumbuhan kognisii, emosi, dan keterampilan anak. Oleh sebab itu, penulis termotivasi agar memperluas capaian ilmu dibidang kajian sastra anak yang ada di nusantara. Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah penelitian dibidang sastra di Indonesia, khususnya bidang sastra anak.

Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah kumpulan cerita yang hidup dan tercipta mulai dari satu zaman kemudian ke zaman berikutnya (Djamaris, 1993:15). Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di antara individu dan hampir semua lapisan masyarakat mengetahui cerita tersebut. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh narator yang mempertahankan plot, itulah sebabnya dongeng juga disebut tulisan lisan. Cerita dituturkan oleh perawi sambil duduk di satu tempat kepada siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa (Djamaris, 1993: 6).

Cerita rakyat adalah sepenggal cerita lama yang masih utuh. Sementara itu, gagasan cerita rakyat adalah sejenis informasi adat yang disampaikan dengan cara mendengarkan percakapan orang di daerah yang agak terpencil (Bruchac melalui Mitchell, 2003: 228). Cerita rakyat penting untuk penulisan adat (tulisan konvensional) yang merupakan jenis artikulasi lokal di masa lalu yang sebagian besar diturunkan secara lisan (Mitchell, 2003: 228). Sepanjang peradaban, manusia selalu membutuhkan waktu untuk menyampaikan dan mengomunikasikan pemikiran mereka sebagai tanda kehadiran diri dan pertemuan mereka dilingkungan sosial. Sejak saat itu menulis belum dikenal, artikulasi lisan adalah sarana utama terbaik untuk tujuan tertentu. Cerita yang saat ini dikenal sebagai ciri kesusastraan yang juga dikomunikasikan secara lisan oleh pemilik cerita.

Sastra Anak

Karya sastra anak merupakan karya sastra yang sejauh bahasa memiliki nilai cita rasa dan sejauh isinya

mengandung kualitas edukatif moral yang dapat meningkatkan pengalaman jiwa anak (Winarni, 2014: 2). Substansi yang dibatasi sesuai dengan hasrat dan jangkauan mental anak adalah kualitas tulisan anak (Huck et al dalam Nurgiyantoro, 2010:7). Tidak ada yang tidak bisa diceritakan oleh sastra anak, bahkan yang menurut pandangan orang dewasa tampak tidak lazim. Misalnya, menceritakan kisah hewan yang dapat berbicara, bertindak, berpikir, dan merasa seperti manusia. Pikiran dan perasaan kreatif anak-anak dapat memahami cerita secara normal dan itulah cara yang harus dilakukan seperti yang ditunjukkan oleh rentang kesepakatan anak.

Secara hipotesis, cerita rakyat adalah cerita yang dibaca oleh anak-anak dengan panduan orang dewasa, sedangkan pengarangnya juga diselesaikan oleh orang dewasa (Davis dalam Winarni, 2014: 3). Substansi dari sastra anak harus sesuai dengan dunia dan imajinasi yang secara gambaran besar milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sifat sastra anak menonjolkan unsur imajinasi. Sifat imajinasi ini biasa muncul dalam sastra anak. Anak-anak mengira bahwa segala sesuatu, baik yang hidup maupun yang tidak hidup, memiliki jiwa dan kehidupan seperti dirinya sendiri. Semuanya, masing-masing dianggap memiliki nilai tertentu. Pada dasarnya, sastra anak bergantung pada nilai pendidikan dan pengenalan kualitas instruktif tertentu yang dianggap sebagai aturan perilaku dalam hidup mereka (Sarumpaet, 1976: 24). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya tulis anak adalah sebuah karya seni yang bahasa dan isinya sesuai dengan perkembangan usia anak, mencerminkan cara hidup dan karakter anak, baik yang diciptakan oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa, baik secara lisan maupun tulisan. Karya sastra tersebut dapat berupa puisi, prosa atau drama.

Nilai Edukasi dalam Sastra Anak

Memenuhi minat anak dapat dipenuhi dengan berbagai cara, salah satunya melalui membaca dengan teliti. Bacaan anak itu amatlah beragam. Mulai dari cerita menarik, cerita adat yang berbeda, fiksi, sajak, komik dan lain-lain hingga bacaan-bacaan yang membahas berbagai data yang dapat diverifikasi (Nurgiyantoro, 2010: 366). Secara umum, bacaan anak dapat diperoleh melalui cerita (fiksi) dan bukan cerita (non-fiksi), baik fiksi maupun non-fiksi sama-sama menarik dan berperan penting dalam menambah pemahaman dan informasi bagi anak.

Pada hakikatnya, karya sastra yang diperkenalkan kepada anak harus mencerahkan dan mengandung unsur yang berharga, baik informasi umum, kemampuan luar biasa, maupun untuk perkembangan anak (Sarumpaet dalam Winarni, 2014: 4). Nilai pelatihan atau nilai pendidikan dalam sastra anak itu sendiri dapat memberikan banyak pengetahuan tentang segala sesuatu, khususnya memberikan informasi, memberikan daya cipta, kemampuan anak-anak dan lebih jauh lagi memberikan instruksi moral kepada anak-anak (Santosa dalam Winarni, 2014) : 5).

Nilai pengajaran dalam karya sastra, terutama sastra anak, secara positif bertujuan sebagai pembelajaran atau pesan kepada pembaca anak tentang perspektif hebat di ruang publik. Nilai pengajaran atau pendidikan dalam karya sastra anak dapat berupa mentalitas atau praktik hebat yang berharga di tengah-tengah masyarakat, antara lain:

Edukasi Moral

Moral adalah hubungan di arena publik dan hubungan itu memiliki aspek-aspeknya. Tindakan ini sesuai dengan pedoman afiliasi yang bergantung pada nilai baik. Jadi ada proporsi nilai baik dan nilai buruk. Moral terkait erat dengan agama sebagai akibat dari ukuran atau aturan yang ditetapkan secara lokal (Ali, 1984: 217). Moral juga dapat dianggap sebagai pesan kepada pembaca. Sesuatu yang umumnya berhubungan dengan hal-hal yang berbeda yang memiliki arti baik dan bermanfaat selamanya. Pengaturan moral dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral dimaksudkan sepanjang sejarah sebagai sesuatu yang harus disyukuri. Untuk membaca cerita-cerita fiksi anak, istilah yang disampaikan tersebut dapat dilihat lebih sempurna sebagai edukasi (Nurgiyantoro, 2010: 265).

Untuk hal ini, baik dan buruknya moral seorang individu, khususnya anak-anak, dapat dibentuk melalui lingkungan sekitar, salah satunya adalah pemahaman menulis (Nurgiyantoro, 2010: 35). Sebuah bacaan sastra untuk anak, baik yang di dapat melalui saluran wacana dari pembicara dewasa ataupun melalui tindakan membaca sebuah cerita diterima untuk memiliki pilihan untuk mengambil bagian penting dalam pergantian peristiwa moral mereka. Pada akhirnya, karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan dan membina akhlak (moral) yang baik kepada generasi muda dengan tujuan agar mereka dapat berakhlak dengan baik ketika hidup di tengah masyarakat.

Edukasi Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk yang non-individual, manusia

mebutuhkan kehadiran orang lain, hubungan semacam itu diharapkan dapat memahami kebutuhan dasar, baik untuk kepentingan individu, kelompok, maupun masyarakat (Ali, 1984: 109). Kualitas sosial itu sendiri harus mendarah daging ditatanan masyarakat sehingga hubungan sosial yang hebat berkembang antara satu individu dengan individu lainnya.

Fungsi sastra sebagai manifestasi atas kehidupan nyata yang dapat menceritakan anekdot tentang aktivitas masyarakat. tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita dapat menunjukkan hubungan yang berbeda antara satu sama lain dan lingkungan di mana karakter berinteraksi satu sama lain untuk bekerja sama, membantu satu sama lain, bermain bersama, melakukan latihan hari demi hari bersama, membantu mengatasi kesulitan bersama, dll. yang menceritakan tentang eksistensinya dilingkungan masyarakat (Nurgiyantoro, 2010: 40).

Edukasi Keterampilan

Manusia terlahir ke dunia sebagai homo fobers, artinya orang yang dapat membuat dan menyampaikan sesuatu (Ali, 1984: 107). Dalam bahasa keseharian istilahnya terampil dan luwes, cepat, dan tepat dalam menyelesaikan sesuatu. Jika dilihat dari arti kata tersebut, kemampuan bukan hanya menyangkut gerak saja tetapi untuk keadaan diampun juga dapat dianggap sebagai suatu keahlian dengan asumsi bahwa itu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang (Ali, 1984: 108). Dengan cara ini, orang dapat mengatakan bahwa nilai keterampilan bukan hanya keterusterangan, kecepatan, keterampilan yang dekat dengan perkembangan tetapi lebih luas dari itu, keterampilan juga keterampilan dan wawasan.

Dalam sebuah karya sastra anak, cerita-cerita yang berhubungan dengan nilai edukasi dapat ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, misalnya seorang tokoh Harry Potter yang memiliki kemampuan dalam bermaingsihir atau tokoh Bawang Putih sebagai seorang wanita yang gigih dan berbakat dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, sastra anak dapat memberikan pendidikan kepada pembaca anak, terutama dalam hal edukasi keterampilan.

Dedukasi Multikultural

Dengan mengelola bacaan sastra, anak-anak dapat menemukan sedikit pengetahuan sosial dari berbagai kelompok sosial yang ada dibelahan dunia lainnya. Melalui tulisan, kita dapat mengenali mentalitas dan perilaku yang berbeda dalam hidup yang mencerminkan masyarakat umum yang unik dalam kaitannya dengan tatanan sosial yang berbeda. Sastra tradisional atau folklor, misalnya, mengandung bagian-bagian dari budaya konvensional daerah pendukungnya, sehingga dengan membaca cerita-cerita adat dari berbagai daerah, akan diperoleh informasi dan pemahaman tentang cara hidup daerah setempat yang bersangkutan, Norton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 45).

Norton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 46) membuktikan bahwa kegiatan membaca sastra adalah cara dan sumber yang signifikan untuk mempelajari kepingan pengetahuan multikultural karena akan mendorong anak untuk menemukan dan menyukai kontras multifaset yang ada.

Oleh karena itu, karya sastra dapat dimanfaatkan secara positif untuk tujuan media pembelajaran (pengajaran) bagi anak-anak dalam tingkat pelatihan sehingga anak-anak dapat melihat dan memahami cara hidup dari berbagai tempat.

Psikologi Perkembangan Anak

Informasi penelitian Psikologi perkembangan anak merupakan bagian yang harus didapatkan ketika mengelola dunia (sastra) anak (Sarumpaet, 2010:5). Banyak tokoh luar biasa yang telah mendarah daging pentingnya perhatian, orang-orang yang benar-benar memberikan landasan dasar bagi pendidikan dan pemahaman anak, termasuk seorang rasionalis Inggris, John Locke (dalam Sarumpaet, 2010: 5) yang menyebut jiwa anak kecil sebagai bersih. slate, pemikir Prancis Jean Jacques (dalam Sarumpaet, 2010: 5) yang menggarisbawahi pentingnya pergantian peristiwa secara moral dan Sigmund Freud (dalam Sarumpaet, 2010: 5) yang menganggap pertemuan pemuda sebagai inti dalam mendukung pergantian peristiwa mereka.

Membahas penelitian otak tentang perkembangan anak, secara keseluruhan kami akan mengacu pada hipotesis peningkatan mental dari terapis Swiss Jean Piaget yang menyatakan bahwa peningkatan psikologis dan ilmiah seseorang terjadi di hampir semua tahap yang tidak mengejutkan. Menurutnya, ada empat periode utama dalam pergantian peristiwa ilmiah manusia, yang bahkan ia bagi menjadi beberapa fase seperti yang ditunjukkan oleh kekhasan setiap anak muda (Sarumpaet, 2010: 5).

Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2010:50) mengakui peningkatan intelektual anak menjadi empat fase. Setiap tahapan memiliki atribut yang mengenalinya dari tahapan yang berbeda. Keempat fase tersebut antara lain:

Sensori motor (the sensory motor period, 0-2)

Tahap ini merupakan tahapan utama dalam peningkatan mental anak. Tahap ini disebut tahap sensorimotor karena kemajuan terjadi berdasarkan informasi dari indera. Ciri khas dalam tahap ini adalah bahwa anak-anak belajar melalui koordinasi ketajaman indra dan tindakan perilaku sehingga mendorong pemahaman logika atau koneksi dalam pandangan sesuatu yang dapat dicapai atau dapat berhubungan langsung. Anak-anak mulai memahami hubungan mereka dengan orang lain.

Pada usia 1-2 tahun biasanya anak-anak akan menyukai latihan atau permainan suara yang mengandung pengulangan irama. Anak-anak menyukai suara yang berima dan bermusik. Bunyi yang dimaksud dapat melalui nyanyian, kata-kata yang dinyanyikan atau kata-kata umum dalam kata-kata yang tidak dinyanyikan. Suara berirama akan memicu perkembangan perasaan unggul pada anak-anak. Hal ini dapat terjadi atau diamati ketika ibu yang sedang menyampaikan bernyanyi atau memberi jeda kepada anak (Nurgiyantoro, 2010: 51).

Pra operasional (the preoperational period, 2-7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memiliki pilihan untuk mengoperasionalkan sesuatu yang sudah mencerminkan tindakan mental dan belum sepenuhnya fisik. Kualitas pada tahap ini meliputi (i) bahwa anak-anak mulai belajar bagaimana melengkapi diri mereka melalui bahasa, bermain dan menggambar. (ii) cara pandang anak muda masih bersifat egosentris, menempatkan dirinya sebagai titik pusat dunia berdasarkan pemahaman singkat dan pengalaman langsung karena masih sulit menempatkan dirinya di antara orang lain. Anak-anak masih belum layak untuk memahami sesuatu menurut perspektif orang lain. (iii) remaja menggunakan citraan dengan cara-cara yang belum sempurna, yaitu mula-mula melalui perkembangan tertentu dan kemudian melalui bahasa dalam wacana. (iv) pada tahap ini anak mengalami proses osmosis tentang sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan dengan menoleransi pemikiran-pemikiran tersebut menjadi semacam pemetaan dalam wawasannya.

Konsekuensi dari buku bacaan ilmiah yang sesuai dengan karakteristik pada tahap pra-fungsi ini termasuk buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai representasi yang memikat, buku-buku bergambar yang menawarkan anak-anak kesempatan untuk mengontrol, buku-buku yang menawarkan anak-anak kesempatan untuk memahami artikel dan situasi tertentu. atau buku cerita yang menyusun tokoh dan alur yang mencerminkan ingkah laku dan perasaan anak (Nurgiyantoro, 2010: 52).

Operasional konkret (the concrete operational, 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memahami rasional dengan cara yang mantap. Ciri-ciri anak pada tahap ini antara lain (i) memiliki kemampuan untuk menyederhanakan pengelompokan, mengatur objek berdasarkan sifat-sifat umum (ii) anak memiliki kemampuan untuk mengatur sesuatu dengan tepat. (iii) anak mulai memiliki pilihan untuk membentuk pikiran kreatifnya ke masa lalu dan masa depan dan ada kemajuan pandangan egosentris untuk mengenali sesuatu dengan perspektif alternatif. (iv) anak-anak mulai memiliki pilihan untuk berpikir secara faktual dan mengatasi hal-hal mendasar dan ada kecenderungan untuk berpikir seperti orang dewasa.

Akibat dari buku bacaan ilmiah yang sesuai dengan ciri-ciri pada tahap peningkatan fungsional semen mencakup buku bacaan cerita ilustrasi yang berisi pengelompokan cerdas, membaca buku yang menampilkan cerita sederhana, membaca buku yang menampilkan artikel bergambar berbeda atau membaca rekening buku yang menyoroti seorang pendongeng . yang menceritakan kisah-kisah atau kisah-kisah yang dapat membawa seorang anak muda untuk memperluas dirinya ke tempat lain (Nurgiyantoro, 2010: 53).

Operasional formal (the formal operational, 11 atau 12 tahun ke atas)

Pada tahap ini sangat baik dapat dikatakan sebagai fase yang mendasari masa remaja, dimana anak-anak dapat berpikir secara konseptual. Pada tahap ini anak dapat berpikir secara eksperimental dan hipotetis, anak dapat mengatasi masalah secara sah dengan memasukkan berbagai masalah terkait (Nurgiyantoro, 2010: 53).

Konsekuensi dari buku bacaan ilmiah yang berhubungan dengan tahap fungsional formal termasuk buku cerita yang menunjukkan masalah yang mengarahkan anak-anak untuk mencari dan mengamati hubungan sebab akibat dan saran untuk karakter karakter atau buku bacaan cerita yang menyoroti berbagai alur cerita dan menyajikan isu atau isu. pertengkaran yang lebih membingungkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Kajian sastra anak merupakan pendekatan utama dalam sumber data penelitian ini cerita rakyat Malin Kundang yang ditulis ulang oleh

HHK Legenda dan diterbitkan oleh Happy Holly Kids (2013). Cara pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (library research), dimulai dengan pengamatan atas cerita rakyat Malin Kundang yang kemudian mencari unsur moral, edukasi, serta relevansinya atas pertumbuhan psikologi anak. Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis mengalir (snow ball), yang terdiri atas tiga proses kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur Moral dalam Cerita Rakyat Malin Kundang

Malin Kundang merupakan legenda masyarakat Minangkabau, biasanya cerita rakyat ini dikemas dalam sastra anak bergenre tradisional (*Traditional Literature*), pada awalnya cerita ini disampaikan secara lisan yang kemudian seiring waktu cerita ini dibukukan yang tentunya dalam setiap ceritanya tak terlepas dari unsur moral. Cerita rakyat ini ditulis ulang oleh HHK Legenda dengan sajian yang menghadirkan unsur moral bagaimana perilaku seorang anak terhadap orang tua, cerita rakyat ini dikemas dalam bentuk gambar yang kemudian memudahkan bagi setiap guru maupun orang tua dalam menghadirkan pesan moral yang tersirat di dalamnya. Lewat proses membaca atau dibacakan, anak akan merasakan pesan yang jelas pada setiap kisah dan pengalaman yang luar biasa.

Cerita rakyat Malin Kundang menggambarkan beberapa unsur moral melalui pemaparan tokoh utama di dalamnya. Sejumlah unsur moral yang berkaitan dengan kehidupan individu secara keseluruhan diperkenalkan dalam cerita ini untuk berperan dalam menyambut dan menyajikan kebajikan kepada anak-anak, menghadirkan kebajikan kepada remaja berdasarkan kesepakatan mereka sendiri, diyakini nantinya anak-anak dapat hidup membantu dalam pertemuan. Seperti unsur moral yang ada dalam berbagai jenis sastra anak, sudut pandang moral yang diperkenalkan melalui cerita rakyat Malin Kundang tidak sepenuhnya sesuai dengan pemikiran dan perspektif orang dewasa namun kembali ke aturan yang harus dipahami bahwa alam semesta anak-anak tidak sama dengan dunia orang dewasa, maka, pada saat itu, unsur moral yang diperkenalkan kepada anak-anak melalui buku bacaan sastra serta cerita-cerita lama yang disusun dapat dianggap sebagai cara untuk lebih mengembangkan bagian-bagian diri yang ada pada diri anak itu sendiri.

Dalam penggunaan cerita, unsur moral yang tergambar dalam cerita rakyat Malin Kundang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan tokoh utamanya, si Malin. Melalui kehadiran tokoh inilah yang kemudian dapat menjadi landasan bagi terbentuknya sebuah cerita yang lancar sehingga melahirkan himbauan melalui unsur moral kepada anak. Melalui pekerjaannya, cerita rakyat Malin Kundang dapat mengarahkan pembaca anak untuk mengambil bagian dalam setiap kesempatan dalam cerita. Kehadiran tokoh Malin dalam cerita rakyat Malin Kundang dapat menjadi penebus tersendiri untuk membuat cerita yang dapat menarik seluruh bagian karakter anak pembaca. Cerita-cerita yang dapat menarik bagian-bagian karakter anak untuk dijabarkan ke dalam alur cerita yang diperkenalkan dapat diperkenalkan melalui berbagai sajian dalam cerita rakyat Malin Kundang. Dalam kisah-kisah yang diperkenalkan, pembaca anak dihadapkan pada berbagai cerita yang mengandung unsur moral di dalamnya, mulai dari bagaimana seorang anak untuk tetap berbakti kepada orang tuanya, berusaha ikhlas dan pantang menyerah akan membuahkan hasil, hingga menjauhkan diri dari kebohongan dan kesombongan diri yang menyebabkan malapetaka. Hal seperti inilah yang kemudian dipersepsikan sebagai unsur moral yang umumnya terdapat dalam sastra anak, yaitu unsur moral yang jarang diajarkan oleh orang dewasa, mengingat unsur moral merupakan aturan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap anak. Agar kelak dewasa disambut secara baik di lingkungan masyarakat.

Nilai Edukasi Anak dalam Cerita Rakyat Malin Kundang

Cerita rakyat Malin Kundang yang hadir di lingkungan pembaca anak merupakan bacaan sebagai sastra yang jelas-jelas memiliki komponen edukatif di dalamnya, dengan demikian cerita tersebut mengandung sifat-sifat edukatif yang dapat mendidik kepada pembaca anak. Seperti yang telah kita lihat bersama, bahwa anak adalah individu yang membutuhkan semua jabatan dari orang dewasa, oleh karena itu pemahaman buku, terutama karya sastra sebagai cerita dapat menjadi media pembelajaran sehingga nantinya mereka dapat membentuk cara pandang, karakter atau perilaku dengan baik melalui suatu tatanan yang tersampaikan secara lugas atau dengan cara memutar. Melalui cara membaca yang paling umum atau dengan memperhatikan cerita rakyat Malin Kundang, pembaca anak akan dihadapkan dengan perspektif dan contoh yang berbeda oleh orang yang mendasar dari cerita yang ditunjukkan melalui mentalitas dan aktivitas yang terjadi karena hubungan antara masing-masing lainnya. Perspektif yang berbeda tentang nilai instruktif yang terkandung dalam cerita

rakyat Malin Kundang mencakup edukasi moral, edukasi sosial, edukasi keterampilan dan edukasi multikultural.

Kualitas instruktif yang berbeda disajikan dalam cerita rakyat Malin Kundang ditampilkan melalui sebuah peran, perilaku dan koneksi karakter diperkenalkan sebagai penampilan realitas. Dengan cara itu, cerita ini kemudian siap untuk mengarahkan pembaca anak untuk disintegrasi dalam setiap cerita, menyalin dan menjauhkan diri dari perilaku positif atau negatif dari karakter dalam cerita dan membawa rutinitas yang bermanfaat dan membuang kebiasaan yang tidak menguntungkan, pada kenyataannya. Sejauh ini ada beberapa kualitas instruktif yang digambarkan dalam cerita rakyat Malin Kundang yang digambarkan sebagai berikut. Pertama, edukasi moral. Nilai instruktif yang terkait dengan moral dalam cerita adalah bahwa ia mendapat perintah untuk secara konsisten menghormati orang tu dan secara konsisten berbicara dengan hormat. Hal ini dapat ditunjukkan melalui peran tokoh utama cerita, lebih tepatnya Malin Kundang. Secara tidak langsung, mentalitas dan perilaku Malin Kundang mengarahkan pembaca anak untuk berbudi pekerti dan memberikan gambaran kehidupan yang beretika dilingkungan masyarakat. Kedua, edukasi sosial. Perintah yang dihubungkan dengan instruksi sosial dalam cerita Malin Kundang adalah mentalitas tolong-menolong dan kepedulian terhadap orang lain, yang digambarkan oleh kepribadian Malin Kundang dan ibunya. Ketiga, edukasi keterampilan. Edukasi ketrampilan ini dapat direpresentasikan melalui kepribadian Malin Kundang yang memiliki mentalitas otonom sebagai seorang anak mandiri dan sigap dalam melakukan tugas dan tidak pernah meninggalkan pekerjaannya. Oleh karena itu, ini tentu bisa dijadikan contoh oleh para pembaca anak, khususnya anak laki-laki. Keempat, edukasi multikultural. Dalam cerita rakyat Malin Kundang yang dimuat dalam buku ini, terdapat data-data yang dapat disimpulkan tentang cara hidup dan kecenderungan individu Minangkabau yang dapat tercermin melalui tokoh-tokoh dalam cerita dan kondisi sosial yang menggambarkan kecerdikan lingkungan melalui latarbelakang. dan di mana suatu peristiwa terjadi. Hal ini tentunya dapat memberikan pemahaman multikultural kepada anak-anak untuk memiliki pilihan untuk mengenal budaya yang ada di Nusantara.

Kualitas instruktif yang berbeda yang digambarkan melalui perilaku karakter dan cerita dalam cerita rakyat Malin Kundang diandalkan sebagai mekanisme pembelajaran bagi anak-anak. Melalui peran para tokoh dalam cerita ini, mereka seharusnya memiliki pilihan untuk berubah menjadi sebuah gambaran nyata yang kemudian dapat dijadikan ilustrasi oleh anak-anak untuk bertindak dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku dilingkungan masyarakat.

Relevansi Cerita Rakyat Malin Kundang dengan Psikologi Pertumbuhan Anak

Malin Kundang merupakan cerita rakyat yang secara tak terduga dimanfaatkan sebagai karya sastra anak dengan tipe adat, ini jelas tidak dapat dipisahkan dari setiap cerita dengan dunia dan ruang lingkup pemahaman seorang anak, pada akhirnya cerita tersebut memiliki Keterkaitan dengan pembaca menurut perspektif ilmu psikologi pertumbuhan anak, yang dalam penerapannya setiap cerita dapat diharapkan sesuai dengan rentang pemahaman realitas anak, baik dari segi isi, bahasa yang digunakan hingga pesan yang sarat dengan sifat edukatif untuk anak-anak yang sedang dalam proses pertumbuhan.

Dari beberapa cerita rakyat yang ada secara lokal, cerita rakyat yang berjudul Malin Kundang penting untuk koleksi, sehingga dapat dikatakan bermanfaat oleh anak dan relevan menurut perspektif penelitian psikologi pertumbuhan anak, ini harus terlihat dalam penggunaan cerita. Diperkenalkan secara luar biasa dengan berfokus pada sudut pandang yang dapat dipahami oleh alam semesta anak-anak, pada akhir cerita rakyat Malin Kundang juga memberikan gambaran kehidupan yang selaras dengan rentang pengaturan anak-anak dan menghindari berbagai jenis penyimpangan yang tidak semestinya. komponen tentang masalah pemikiran dan informasi masa lalu anak-anak. Selain itu, dalam memperkenalkan cerita ini sesuai dengan dunia dan ruang lingkup kesepakatan anak-anak, cerita rakyat Malin Kundang diperkenalkan langsung oleh pendidik, wali, kepada anak-anak, dan itu benar-benar dimaksudkan bahwa dengan pertunjukan langsung, itu pasti akan memudahkan anak-anak untuk memahami cerita yang diperkenalkan. untuk dirinya sendiri. cerita rakyat Malin Kundang sendiri memiliki penggambaran yang jelas. Penggambaran ini juga bergabung dengan pertukaran yang masuk akal antara karakter. sehingga melalui penceritaan dan pertukaran, suasana yang diperkenalkan jelas berkenaan dengan tingkah laku para tokoh, baik dari segi temperamen maupun peran mereka dalam cerita. Hanya ada penggambaran karakteristik karakter yang sangat kontras, karena setiap karakter yang diperkenalkan hanya menyampaikan satu kualitas mendasar, khususnya karakter baik dan buruk.

Jika dilihat dari pengenalan cerita yang menceritakan gambaran kehidupan sehari-hari biasa, cerita ini menggunakan gaya langsung dengan memperkenalkan karakter yang secara efektif dipisahkan oleh anak-anak

pada umumnya, maka pada saat itu, cerita rakyat Malin Kundang adalah asumsi yang lebih signifikan diberikan kepada anak-anak yang masih dalam tahap awal. tahap fungsional substansial, menyiratkan bahwa seorang anak yang masih dalam tahap itu lebih layak diberkati untuk menerima cerita-cerita yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari biasa seperti cerita-cerita yang ditemukan dalam sastra tradisonal. Dalam penerapannya, cerita rakyat Malin Kundang yang muncul di tengah-tengah pembaca anak dapat berupa cerita tentang kehidupan sehari-hari yang dapat dipersepsikan oleh perspektif realitas anak, mengingat peristiwa-peristiwa yang diperkenalkan dalam cerita tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan sehari-hari oleh anak-anak, selain itu konsep akun yang digunakan sesuai dengan status anak-anak, yaitu dengan menggunakan bahasa yang lugas dan gaya penyampaian yang langsung sehingga anak-anak akan efektif memahami isi yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dalam cerita rakyat Malin Kundang, unsur moral yang berbeda dapat ditemukan sebagai atribut biasa dari sastra anak, melalui pameran karakter Malin yang kemudian menjadi sebuah pertunjukan cerita sebagai jenis karya responsif instruktif untuk pengguna anak-anak. Kedua, kualitas edukasi yang digambarkan dalam cerita rakyat Malin Kundang meliputi edukasi moral dengan perintah untuk menghormati dan berkomitmen sepanjang waktu kepada orang tua, edukasi sosial dengan perintah untuk saling membantu terhadap individu individu, kemampuan untuk memiliki kemandirian. watak sebagai anak kecil dan ringan dalam mengerjakan tugas dan pantang menyerah untuk mencapai mimpi, edukasi multikultural dengan memberikan data tentang cara hidup dan kecenderungan individu Minangkabau secara khusus melalui komunikasi tokoh dalam cerita lama Malin Kundang. Fabel Malin Kundang merupakan salah satu dari sekian banyak cerita klasik (berbuku) yang relevan untuk dibaca anak-anak baik dari segi bahasa, gaya penuturan maupun cerita yang diperkenalkan. Secara khusus, cerita rakyat Malin Kundang memuat bacaan-bacaan sastra yang lebih aplikatif untuk diberikan kepada anak-anak yang masih berada pada tahap Fungsional Substansial sejauh perkembangan ilmu psikologi pertumbuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Natsir. 1984. Dasar-dasar Ilmu Mendidik. Jakarta: Mutiara.
- Aminuddin. 2004. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Djamaris, Edwar.1993. Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Medpress.
- Hadi, Sutrioso. 2004. Bimbingan Menulis Skripsi dan Thesis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huch, C. S. 1987. Children Literature in Elementary School. Newyork: Holt Rinehart.
- Koentjaraningrat. 1986. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kountur, Ronny. 2007. Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Jakarta: PPM.
- Kunto, Ari. 1983. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kurniawan, Heru. 2009. Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif. Jakarta: Graha Ilmu.
- Lukens, Rebeca J. 2003. A Critical Handbook of Children's Literature. New York: Longman.
- Mahayana, Maman S. 2005. Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik. Jakarta: Bening.
- Mitchell, Diana 2003. Children's Literature an Invitation to the World. Boston: Ablongman.
- Mulawarman, Widyatmike Gede & Rokhmansyah, Alfian. 2018. Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.
- Nazir, Muhammad. 1988. Penelitian Ilmiah dan Rumusan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. Sastra Anak: Persoalan Genre. dalam Humaniora, volume 16.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramuki, Esti. 2000. Apresiasi Sastra Anak Secara Reseptif. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwati, Hari. 2012. Malin Kundang. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Resmini, Novi. 2014. Sastra Anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santana, septiawan. 2007. Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. Bacaan Sastra Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat,

- Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaanya. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. Pedoman Penelitian Sastra Anak. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Singarimbun dan Sofyan. 1989. Metodologi Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES.
- Solchan, dkk. 1994. Kecenderungan Perkembangan Sastra Anak. Dalam Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Penerapannya. Thn 22.No. 2.Juli hlm 224-231.
- Suroto, Djojo dan Kinayanti. 2006. Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya Yogyakarta: Pustaka.
- Suryabrata, 1992. Metode Penelitian. Jakarta: Rajawali.
- Tuckers, Nicholas. 1991. The Child and the Book: A Psychological and Literary Exploration. New York: Holt Rinehart.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Winarni, Retno. 2014. Kajian Sastra Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.